

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Balita Stunting Usia 0-60 Bulan di Tiyuh Sumber Rejo

Ratna Wulan Sari^{*1}, Yetty Dwi Fara², Kartini³, Sunarti⁴, Komalasari⁵, Rika Agustina⁶

^{1,2,3,4,5,6}Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia
Email: ¹ratnawulansari8990@gmail.com, ²yettydwifara@gmail.com, ³kartini21081969@gmail.com,
⁴sunartisyafuddin312@gmail.com, ⁵jasmine.komalaa@gmail.com,
⁶rikaagustina938@aisyahuniversity.ac.id

Abstrak

Stunting adalah suatu kondisi dimana seorang anak mengalami terhambatnya pertumbuhan, biasanya disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupannya. Bahaya stunting antara lain terhambatnya pertumbuhan fisik dan risiko terhambatnya perkembangan kognitif dan motorik, sehingga berdampak negatif terhadap kemampuan belajar dan produktivitas di masa dewasa. Dampak jangka panjang dari stunting antara lain peningkatan risiko penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi. Dari hasil SSGI, Lampung termasuk dalam lima provinsi yang mempunyai masalah gizi dengan kategori akut yaitu sebesar 18,5%, dari angka tersebut, Kabupaten Tulang Bawang Barat menyumbang angka kejadian *stunting* sebesar 32,24% sehingga menempati urutan 14 untuk distribusi prevalensi kejadian *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting di Tiyuh Sumber Rejo Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode survei analitik yang dilakukan di Tiyuh Sumber Rejo pada bulan Mei-Juni 2024. Desain penelitian menggunakan metode analisis dengan pendekatan cross sectional dan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Variabel independennya meliputi pengetahuan gizi ibu, ASI eksklusif, dan pola orang tua dalam membuat dan memberikan MPASI, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan 45% (33 orang) memberikan ASI eksklusif. Ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting ($p=0.013$, $OR=4.179$). Pengetahuan ibu tentang gizi pada kategori sangat baik mencapai 95% (57 orang). Ada hubungan antara keahlian gizi ibu dengan kejadian stunting ($p=0.009$, $OR=3.563$). Sebanyak 68,3% (41 orang) mempunyai pola asuh yang tepat dalam pemberian MPASI. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dalam pemberian MPASI dengan kejadian stunting ($p=0.026$, $OR=4.200$). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu, ASI eksklusif, dan pola asuh orang tua dalam memberikan MPASI sangat penting dalam pencegahan stunting di Tiyuh Sumber Rejo.

Kata kunci: *Asi Eksklusif, Balita, Pengetahuan, Pola Asuh, Stunting*

Abstract

Stunting is a condition where a child experiences stunted growth, usually caused by chronic malnutrition in the first 1,000 days of life. The dangers of stunting include delayed physical growth and the risk of hampering cognitive and motor development, which negatively impacts learning ability and productivity in adulthood. The long-term effects of stunting include an increased risk of chronic diseases such as diabetes and hypertension. The SSGI results show that Lampung is included in the five provinces with acute nutritional problems, namely 18.5%. Of this figure, West Tulang Bawang Regency contributed 32.24% of the stunting incidence, so it is ranked 14th for the distribution of stunting prevalence. This research aims to determine the factors influencing stunting in Tiyuh Sumber Rejo, Lambu Kibang District, West Tulang Bawang Regency. This quantitative research uses an analytical survey conducted in Tiyuh Sumber Rejo in May-June 2024. The research design uses analytical methods with a cross-sectional approach and a purposive sampling technique with a sample size of 60 people. The independent variables include maternal nutritional knowledge, exclusive breastfeeding, and parenting patterns in making and providing MPASI, while the dependent variable is the incidence of stunting. The research results showed that 45% (33 people) gave exclusive breastfeeding. There is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting ($p=0.013$, $OR=4.179$). Mothers' knowledge about nutrition in the excellent category reached 95% (57 people). There is a relationship between maternal nutritional expertise and the incidence of stunting ($p=0.009$, $OR=3.563$). As many as 68.3% (41 people) had the right parenting style in providing MPASI. There is a relationship between parenting styles in providing MPASI and the incidence of stunting ($p=0.026$, $OR=4.200$).

This research indicates that maternal nutritional knowledge, exclusive breastfeeding, and parenting patterns in providing MPASI are essential in preventing stunting in Tiyuh Sumber Rejo.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Knowledge, Parenting Patterns, Stunting, Toddlers*

1. PENDAHULUAN

Menurut Alfarisi et al., (2019), stunting adalah suatu keadaan dimana anak balita mengalami terhambatnya perkembangan akibat kekurangan asupan gizi yang berkepanjangan sehingga mengakibatkan tinggi badan lebih pendek dibandingkan anak lain seusianya. Gejala stunting biasanya muncul saat anak berusia dua tahun atau sepanjang 1000 hari pertama kehidupannya (Amalia et al., 2021). Anak yang menderita stunting pada rentang usia 30-52 bulan (2,5 tahun hingga 4,4 tahun) memiliki perkembangan linguistik dan kognitif yang lebih buruk dibandingkan anak yang tidak mengalami stunting, sehingga berdampak negatif signifikan terhadap kesehatan anak (Aritonang et al., 2020).

Studi WHO tahun 2018 menyebutkan bahwa pada tahun 2016, terdapat 154,8 juta anak balita atau sekitar 22,9% dari seluruh anak di seluruh dunia mengalami stunting. Sekitar 87 juta balita di Asia, 59 juta di Afrika, 6 juta di Amerika Latin dan Karibia, 31,4% di Afrika Barat, 32,5% di Afrika Tengah, 36,7% di Afrika Timur, dan 34,1% di Asia Selatan mengalami stunting, menurut World Health Organization, (2018). Menurut Kemenkes RI, (2019), angka stunting di Indonesia mencapai 29,6% pada tahun 2017, lebih dari ambang batas WHO sebesar 20% untuk masalah stunting di negara, provinsi, atau kabupaten mana pun. Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2022, persentase balita yang terlacak tumbuh kembangnya terhadap seluruh balita sasaran digunakan untuk menghitung indikator stunting. Meskipun metrik ini cenderung menurun secara nasional, dari 81,8% pada tahun 2021 menjadi 78,3% pada tahun 2022, angka ini masih melampaui target 75% yang dijabarkan dalam Rencana Strategis.

Indonesia menempati posisi kedua tertinggi untuk stunting balita sebesar 31,8%. Menurut SSGI, Lampung termasuk dalam lima provinsi dengan masalah gizi akut sebesar 18,5%, dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat menyumbang 32,24% kejadian stunting (Budjana et al., 2023). Data profil kesehatan Dinas Kesehatan Lampung menunjukkan bahwa Kabupaten Tulang Bawang Barat menempati urutan ke-14 untuk prevalensi stunting (Dinkes Provinsi Lampung, 2022).

Stunting dapat disebabkan oleh empat faktor, yaitu infeksi, makanan pendamping ASI (MP-ASI), menyusui, serta faktor keluarga dan rumah tangga (Komalasari et al., 2020). Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kesadaran gizi, praktik pemberian ASI eksklusif, waktu pemberian MP-ASI, konsumsi zink dan zat besi, riwayat kesehatan, dan variabel genetik, menurut penelitian Aurima et al. (2021). Pentingnya memahami manfaat ASI eksklusif dan nutrisi ibu. Pemahaman manfaat gizi dari makanan yang dikonsumsi dipengaruhi oleh sikap dan perilaku terkait pemilihan makanan, yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan gizi (Khaerunnisa et al., 2021). Menurut penelitian Adelina et al. (2018), ibu balita dengan pengetahuan tentang gizi yang kurang lebih besar kemungkinannya masuk dalam kelompok balita stunting (68,6%) dibandingkan kelompok standar (37,1%).

Menurut penelitian Sampe et al. (2020), menyusui secara tidak eksklusif dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita dengan risiko 61 kali lebih tinggi pada balita yang tidak mendapat ASI eksklusif. Selain itu, sikap dan perilaku pemberian makan balita dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Menurut penelitian Hartini & Sulistyarningsih (2022), tumbuh kembang anak berkorelasi positif dengan pola makan ibu.

Pra-survei yang dilakukan di enam Tiyuh binaan Puskesmas di wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan terkait kasus stunting pada anak-anak. Data menunjukkan bahwa sebanyak 62 anak di daerah tersebut mengalami stunting, sebuah kondisi yang dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Dari keenam Tiyuh yang disurvei, Tiyuh Sumber Rejo tercatat sebagai lokus stunting dengan jumlah kasus terbanyak, yaitu sebanyak 12 anak. Hal ini berarti Tiyuh Sumber Rejo menyumbang sekitar 19% dari total kasus stunting

di wilayah tersebut. Temuan ini menunjukkan betapa mendesaknya permasalahan stunting di Tiyuh Sumber Rejo dan pentingnya perhatian khusus dalam upaya penurunan angka stunting di daerah ini.

Sebagai respons terhadap temuan ini, Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat, melalui Keputusan Bupati Nomor B/262/II.09/HK/TUBABA/2022, menetapkan Tiyuh Sumber Rejo sebagai titik fokus aksi penurunan stunting pada tahun 2023. Keputusan ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam mengatasi masalah gizi buruk yang telah menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Dengan menetapkan Tiyuh Sumber Rejo sebagai fokus utama, diharapkan program intervensi yang dilakukan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam upaya menurunkan angka stunting, tidak hanya di Tiyuh Sumber Rejo, tetapi juga di seluruh wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Langkah ini sejalan dengan upaya nasional dalam mencapai target penurunan stunting sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Sustainable Development Goals (SDGs).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi stunting, dengan penekanan khusus pola asuh yang memberikan makanan tambahan (MP-ASI), pengetahuan gizi ibu, dan pemberian ASI eksklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei analitik, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang terkait dengan stunting pada anak balita di Tiyuh Sumber Rejo, Kecamatan Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024, di mana populasi penelitian mencakup seluruh balita berusia 0 hingga 60 bulan yang ada di wilayah tersebut. Dalam rangka memastikan hasil yang valid dan representatif, sebanyak 60 anak dipilih sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi yang ketat diterapkan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih benar-benar representatif dari populasi yang ingin diteliti. Balita dengan kelainan bawaan, cacat fisik, atau penyakit kronis dikecualikan dari penelitian ini, sesuai dengan kriteria eksklusi yang telah ditetapkan.

Tahapan penelitian ini diawali dengan persiapan dan perencanaan, di mana peneliti melakukan kajian literatur untuk mendalami teori-teori yang relevan serta mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti. Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner yang akan digunakan untuk mengumpulkan data primer. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, yaitu stunting sebagai variabel dependen, serta pola asuh, pengetahuan gizi ibu, dan pemberian ASI eksklusif sebagai variabel independen. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup aspek-aspek seperti frekuensi dan jenis makanan tambahan (MP-ASI) yang diberikan kepada anak, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, serta praktik pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak. Kuesioner ini disusun berdasarkan panduan-panduan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei lapangan, di mana kuesioner dibagikan kepada ibu-ibu yang memiliki balita sesuai dengan kriteria inklusi. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian dan tata cara pengisian kuesioner kepada para responden. Peneliti juga memastikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner dipahami dengan baik oleh responden untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat mempengaruhi kualitas data. Selain data primer dari kuesioner, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder dari dokumentasi lapangan yang mencakup data stunting yang sudah ada serta catatan kesehatan balita yang diperoleh dari Puskesmas setempat. Data tersier yang diperoleh dari sumber-sumber literatur juga digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan penelitian.

Setelah data terkumpul, tahapan berikutnya adalah pengolahan data. Data yang telah terkumpul dari kuesioner dan dokumentasi lapangan kemudian diinput ke dalam perangkat lunak statistik untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan analisis

univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai prevalensi stunting, pola pemberian MP-ASI, pengetahuan gizi ibu, serta praktik pemberian ASI eksklusif di Tiyuh Sumber Rejo. Distribusi frekuensi ini diinterpretasikan dengan menggunakan tabel dan grafik untuk memudahkan pemahaman terhadap data.

Tahap selanjutnya adalah analisis bivariat untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam hal ini, hubungan antara stunting dan variabel-variabel pola asuh, pengetahuan gizi ibu, serta pemberian ASI eksklusif dianalisis menggunakan uji chi-square. Uji ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antara dua variabel kategorik, di mana stunting dikategorikan sebagai "ya" atau "tidak", sementara variabel independen dikategorikan berdasarkan tingkat dan frekuensi yang relevan. Prosedur uji chi-square melibatkan perhitungan nilai p yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) yang telah ditentukan sebelumnya. Jika nilai p lebih kecil dari α (misalnya 0,05), maka hubungan antara kedua variabel dianggap signifikan secara statistik, yang berarti bahwa pola asuh, pengetahuan gizi ibu, atau pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting.

Selain uji chi-square, penelitian ini juga menggunakan rumus-rumus statistik lainnya untuk memperkuat analisis data. Misalnya, rasio odds (OR) dihitung untuk mengukur kekuatan asosiasi antara variabel-variabel independen dan kejadian stunting. OR memberikan informasi tentang seberapa besar kemungkinan terjadinya stunting pada anak-anak yang tidak menerima ASI eksklusif, misalnya, dibandingkan dengan anak-anak yang menerima ASI eksklusif. Hasil dari uji chi-square dan perhitungan OR kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting di Tiyuh Sumber Rejo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Analisis Univariat

Distribusi frekuensi pengetahuan gizi ibu pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, mayoritas ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik, yaitu sebanyak 57 orang atau 95,0% dari total responden. Sementara itu, hanya 3 orang ibu atau 5,0% yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Gizi Ibu

Pegetahuan Gizi Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	3	5.0
Baik	57	95.0
Total	60	100.0

Distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, 33 orang ibu atau 55,0% memberikan ASI eksklusif kepada balita mereka. Sebaliknya, 27 orang ibu atau 45,0% tidak memberikan ASI eksklusif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ASI Eksklusif	27	45.0
ASI Eksklusif	33	55.0
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi pola asuh ibu terhadap balita menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, sebanyak 48 orang ibu atau 80,0% menerapkan pola asuh yang tepat. Sebaliknya, 12 orang ibu atau 20,0% menerapkan pola asuh yang tidak tepat.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tepat	12	20.0
Tepat	48	80.0
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4, distribusi frekuensi kejadian *stunting* menunjukkan bahwa dari 60 balita yang diteliti, sebanyak 19 balita atau 31,7% mengalami *stunting*. Sementara itu, 41 balita atau 68,3% tidak mengalami *stunting*. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar balita di Tiyuh Sumber Rejo tidak mengalami *stunting*, persentase balita yang mengalami *stunting* masih cukup signifikan, yaitu hampir sepertiga dari total balita yang diteliti.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting*

<i>Stunting</i>	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	19	31.7
Tidak <i>Stunting</i>	41	68.3
Total	60	100.0

3.1.2. Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 5, data menunjukkan bahwa dari total 60 responden, 19 balita atau 31,7% mengalami *stunting*, sementara 41 balita atau 68,3% tidak mengalami *stunting*. Pengelompokan berdasarkan pengetahuan gizi ibu menunjukkan bahwa dari 60 responden, 3 ibu (5,0%) memiliki pengetahuan gizi yang kurang, di mana semua balita yang terkait mengalami *stunting*. Sebaliknya, 57 ibu (95,0%) memiliki pengetahuan gizi yang baik, di mana 16 balita (28,1%) mengalami *stunting* dan 41 balita (71,9%) tidak mengalami *stunting*.

Analisis statistik menunjukkan nilai p pada uji signifikansi (*P-value*) sebesar 0,009, serta Odd Ratio (OR) sebesar 3,563 dengan interval kepercayaan 95% antara 2,351 hingga 5,398. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting*. Selain itu, hasil OR juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang memiliki risiko 4 kali untuk bayinya mengalami *stunting* dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang baik.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu terhadap Kejadian *Stunting*

Pengetahuan Gizi Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				N	%	<i>P-value</i>	OR
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>					
	n	%	n	%				
Kurang	3	100	0	0	3	5	0,009	3,563
Baik	16	28,1	41	71,9	57	95		
Total	19	31,7	41	68,3	60	100		

Tabel 6. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian *Stunting*

ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>				N	%	<i>P-value</i>	OR
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>					
	n	%	n	%				
Tidak ASI Eksklusif	13	48,1	14	51,9	27	45	0,013	4,179
ASI Eksklusif	6	18,2	27	81,8	33	55		
Total	19	31,7	41	68,3	60	100		

Berdasarkan tabel 6, dari total 60 responden yang diteliti, 19 balita atau 31,7% mengalami *stunting*, sedangkan 41 balita atau 68,3% tidak mengalami *stunting*. Pengelompokan berdasarkan pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa dari 60 responden, 27 ibu (45,0%) tidak memberikan ASI eksklusif

kepada balitanya. Dari kelompok ini, 13 balita (48,1%) mengalami *stunting* dan 14 balita (51,9%) tidak mengalami *stunting*. Di sisi lain, 33 ibu (55,0%) memberikan ASI eksklusif kepada balitanya. Dari kelompok ini, 6 balita (18,2%) mengalami *stunting* dan 27 balita (81,8%) tidak mengalami *stunting*.

Analisis statistik menunjukkan nilai p pada uji signifikansi (*P-value*) sebesar 0,013, serta *Odd Ratio* (OR) sebesar 4,179 dengan interval kepercayaan 95% antara 1,306 hingga 13,368. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Artinya, balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa balita yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki risiko 4 kali untuk mengalami *stunting* dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

Tabel 7. Hubungan Pola Asuh terhadap Kejadian *Stunting*

Pola Asuh	Kejadian <i>Stunting</i>				N	%	<i>P-value</i>	OR
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>					
	n	%	n	%				
Tidak Tepat	7	58,3	5	41,7	12	20	0,026	4,200
Tepat	12	25	36	75	48	80		
Total	19	31,7	41	68,3	60	100		

Berdasarkan tabel 7, dari total 60 responden yang diteliti, 19 balita atau 31,7% mengalami *stunting*, sementara 41 balita atau 68,3% tidak mengalami *stunting*. Pengelompokan berdasarkan pola asuh menunjukkan bahwa dari 60 responden, 12 ibu (20,0%) menerapkan pola asuh yang tidak tepat terhadap balitanya. Dari kelompok ini, 7 balita (58,3%) mengalami *stunting* dan 5 balita (41,7%) tidak mengalami *stunting*. Di sisi lain, 48 ibu (80,0%) menerapkan pola asuh yang tepat terhadap balitanya. Dari kelompok ini, 12 balita (25,0%) mengalami *stunting* dan 36 balita (75,0%) tidak mengalami *stunting*.

Analisis statistik menunjukkan nilai p pada uji signifikansi (*P-value*) sebesar 0,026, serta *Odd Ratio* (OR) sebesar 4,200 dengan interval kepercayaan 95% antara 1,121 hingga 15,731. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh yang tidak tepat dengan kejadian *stunting* pada balita. Artinya, balita yang mengalami pola asuh yang tidak tepat memiliki risiko lebih tinggi sebanyak 4 kali untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan pola asuh yang tepat

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu terhadap Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan yang dilakukan Purnama et al. (2021) yang menemukan hubungan $p=0,02$ antara pengetahuan ibu dengan frekuensi *stunting* pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Pengetahuan gizi ibu merupakan landasan dalam menentukan pilihan makanan dan merupakan elemen penting yang secara tidak langsung mempengaruhi status gizi anak (Alfarisi et al., 2019; Amalia et al., 2021). Memahami berbagai jenis nutrisi dan pengaruhnya terhadap kesehatan dan status gizi anak merupakan bagian dari pemahaman yang kuat tentang nutrisi. Amalia et al. (2021) menyatakan bahwa pengetahuan seorang ibu mengenai gizi sangat penting dalam merawat anaknya, terutama dalam hal pemberian makanan dan pencegahan gizi buruk. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik dapat menjaga kualitas makanannya sehingga pada akhirnya dapat membantu menghindari kasus *stunting*.

Penelitian ini menemukan bahwa 57 ibu (95,0%) memiliki pengetahuan gizi yang baik, namun 16 balita (28,1%) dari kelompok ini tetap mengalami *stunting*. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi yang baik tidak selalu berkorelasi langsung dengan status gizi anak. Ada faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam kejadian *stunting*, seperti akses terhadap bahan makanan bergizi, pendidikan, kondisi kesehatan lingkungan, serta faktor ekonomi dan sosial (Aurima et al., 2021; Komalasari et al., 2020). Meskipun pengetahuan gizi ibu baik, jika faktor-faktor tersebut tidak mendukung, balita masih berisiko mengalami *stunting*. Pengetahuan gizi yang baik mendorong ibu untuk menjaga kualitas asupan makanan, yang penting untuk mengurangi kejadian *stunting*. Namun, kemampuan ibu dalam memilih,

mengolah, dan menyajikan makanan yang seimbang dan bergizi, yang kaya akan vitamin, mineral, dan protein, sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan anak yang optimal. Selain pengetahuan, ketersediaan dan aksesibilitas bahan makanan bergizi, kondisi ekonomi keluarga, serta lingkungan dan sanitasi yang memadai juga memainkan peran penting. Dukungan dari program kesehatan masyarakat, seperti penyuluhan gizi dan layanan kesehatan ibu dan anak, akan memperkuat upaya pencegahan stunting. Kombinasi pengetahuan gizi yang baik dengan akses dan dukungan yang memadai akan lebih efektif dalam mengurangi kejadian stunting pada anak.

Analisis jawaban responden terkait pengetahuan gizi menunjukkan bahwa banyak ibu masih kurang memahami pentingnya konsumsi buah setiap hari. Pada pertanyaan nomor 5 yang berkaitan dengan anjuran konsumsi buah setiap hari, hanya 29 dari 60 responden yang memberikan jawaban benar. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang lebih intensif mengenai pentingnya konsumsi buah diperlukan. Konsumsi buah memiliki peran penting dalam pencegahan stunting pada balita. Stunting, kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, berdampak jangka panjang pada kesehatan fisik dan perkembangan kognitif anak. Buah-buahan, sebagai sumber nutrisi penting, dapat membantu mencegah stunting dengan menyediakan vitamin, mineral, dan serat yang esensial untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal (Hodder et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa vitamin A yang banyak terdapat dalam buah-buahan seperti mangga dan pepaya penting untuk kesehatan mata dan sistem kekebalan tubuh (Fatmawati et al., 2023), sementara vitamin C dari buah jeruk berperan dalam penyerapan zat besi dan pembentukan kolagen, yang penting untuk pertumbuhan tulang dan jaringan (Ariani & Muhsin, 2023).

3.2.2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Aurima et al. (2021) yang menunjukkan adanya korelasi kuat antara pemberian ASI eksklusif dengan prevalensi stunting pada balita di Indonesia. Pemberian ASI eksklusif merupakan inisiatif kesehatan yang signifikan yang meningkatkan tingkat kelangsungan hidup bayi dan anak serta mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, Komalasari et al. (2020) menemukan hubungan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ antara kejadian stunting dengan status ASI eksklusif. Dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif, bayi yang tidak memiliki akses terhadap ASI eksklusif memiliki kemungkinan 11.111 kali lebih besar untuk menderita stunting. Hasil ini dikuatkan oleh penelitian Sampe et al. (2020) yang menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapat ASI eksklusif selama enam bulan memiliki peningkatan risiko stunting sebesar 61 kali lipat. Frekuensi kejadian stunting pada anak usia 24 sampai 59 bulan berkorelasi signifikan dengan pemberian ASI eksklusif (Purnamasari & Rahmawati (2021).

Berdasarkan hipotesis pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap kesehatan gizi balita, terdapat hubungan antara terjadinya stunting dengan pemberian ASI eksklusif (Komalasari et al., 2020). Makanan terbaik untuk memberikan bayi nutrisi yang mereka butuhkan untuk pertumbuhan yang sehat adalah ASI. Pemberian ASI eksklusif diberikan sejak satu jam pertama IMD (Inisiasi Menyusui Dini) setelah melahirkan hingga anak berusia enam bulan. Dibandingkan dengan balita yang tidak mendapat ASI eksklusif, balita yang hanya mendapat ASI memiliki peluang lebih kecil untuk mengalami stunting. Menurut penelitian Anggraeni & Benge (2022), ASI merupakan sumber padat nutrisi yang mendukung tumbuh kembang anak. Stunting dapat disebabkan oleh kekurangan gizi pada bayi yang tidak mendapat cukup ASI (Ekayanthi & Suryani, 2019).

Menurut Safitri & Rahman (2023), kandungan gizi dalam ASI sangat baik untuk balita, namun sering kali digantikan dengan susu formula atau susu sapi. ASI memiliki protein yang bermanfaat untuk pembentukan struktur otak bayi, lemak linoleat dan asam alfa-linoleat yang membantu pertumbuhan otak, oligosakarida yang berfungsi sebagai prebiotik dan meningkatkan bakteri baik dalam pencernaan, serta laktosa yang membantu membangun sistem saraf dan menyediakan energi. Tidak semua kandungan ini terdapat secara sempurna dalam susu formula atau susu sapi, sehingga pemberian ASI eksklusif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi.

Berdasarkan hasil analisis jawaban responden terkait pemberian ASI eksklusif, ditemukan bahwa pada pernyataan nomor 6 yang berkaitan dengan penyimpanan sisa ASI perah, mayoritas responden memberikan jawaban "Tidak". Dari 60 responden, hanya 13 responden yang menyimpan sisa ASI perah.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak menyimpan sisa ASI perah yang telah diberikan kepada balita.

Menurut Subramanian (2022) praktik penyimpanan ASI perah sangat penting untuk memastikan bahwa bayi menerima nutrisi optimal bahkan ketika ibu tidak dapat menyusui langsung. Pemerasan dan penyimpanan ASI merupakan strategi yang menjamin kelangsungan konsumsi ASI jika terjadi pemisahan sementara antara bayi dari ibunya.

Menurut Edemba et al. (2022) perilaku pemerasan dan penyimpanan ASI memiliki hubungan dengan pengetahuan dan sikap ibu. Penelitian ini menjelaskan bahwa ibu dengan pengetahuan yang memuaskan secara keseluruhan mengenai pemerasan dan penyimpanan ASI hanya dicapai oleh 34% ibu bekerja. Sedangkan 84% setuju secara positif bahwa pemerasan dan penyimpanan ASI akan membantu mereka mencapai enam bulan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik penyimpanan ASI perah di kalangan ibu, guna mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan kesehatan bayi secara keseluruhan.

3.2.3. Hubungan pola asuh dalam membuat dan memberikan MPASI terhadap kejadian Stunting

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosita (2021) yang menunjukkan adanya korelasi yang cukup besar ($p < 0,05$) antara kejadian stunting balita dengan pola asuh orang tua. Temuan tambahan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($r = -0,182$) antara usia balita yang pertama kali menerima MPASI dengan status stuntingnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin dini balita mendapat MPASI, maka semakin rendah pula risiko terjadinya stunting. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Putri, 2020) kejadian stunting berkorelasi dengan pendekatan pengasuhan. Hal ini karena mengasuh anak melibatkan pemberian makanan, dukungan emosional, dan stimulasi yang dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

Adanya hubungan pola asuh dalam membuat dan memberikan MPASI terhadap kejadian stunting memiliki kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa semakin baik pola asuh ibu dalam pemberian makanan, maka semakin baik pula pertumbuhan anak (Hartini & Sulistyarningsih, 2022). Dalam proses pengasuhan, ibu memiliki peran sangat penting, yaitu memberikan pola asuh yang baik terutama dalam memberikan nutrisi kepada anak-anak mereka. Ini melibatkan perhatian, dukungan, dan perilaku yang baik, termasuk pengasuhan tentang pola makan yang benar, makanan bergizi dan sehat, serta menjaga kebersihan saat memberikan makanan. Pemanfaatan layanan kesehatan yang baik juga mendukung peningkatan nutrisi anak. Pola asuh yang tidak memadai, seperti kekurangan perhatian terhadap kebutuhan gizi dan kesehatan anak, dapat berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dalam mendidik dan memberdayakan orang tua atau pengasuh untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk aspek kesehatan dan nutrisi. Pola asuh ibu yang kurang optimal sejak awal kehidupan anak dapat menyebabkan stunting karena mempengaruhi langsung asupan nutrisi dan kesehatan anak (Putri, 2020).

Berdasarkan hasil analisis jawaban responden terkait pola asuh dalam membuat dan memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI), ditemukan bahwa pada pernyataan nomor 6 yang berkaitan dengan pola asuh pembimbingan dan pengaturan makan anak, hasil skor skala Likert memiliki nilai terendah, yaitu 132. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh dalam pembimbingan dan pengaturan makan anak masih kurang optimal, yang selanjutnya dapat menyebabkan konsumsi makanan cepat saji yang berlebihan.

Pola asuh yang efektif dalam pemberian MPASI sangat penting untuk memastikan anak menerima nutrisi yang tepat dan mengembangkan kebiasaan makan yang sehat. Teori perkembangan anak menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengarahkan dan mengatur pola makan anak berkontribusi besar terhadap kebiasaan makan anak di masa depan (Putri, 2020). Penelitian oleh Mahmood et al. (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang mendapat pembimbingan makan dari orang tua cenderung lebih sering mengonsumsi makanan cepat saji, yang rendah nutrisi dan tinggi kalori, lemak, serta gula, sehingga meningkatkan risiko obesitas dan masalah kesehatan lainnya. Oleh karena itu, edukasi dan intervensi untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam mengatur pola

makan anak sangat diperlukan. Kebiasaan makan buruk pada masa kanak-kanak dapat berlanjut hingga dewasa, meningkatkan risiko obesitas dan komplikasi seperti Diabetes Mellitus Tipe 2. Perubahan dini dalam kebiasaan makan dapat meningkatkan kesehatan anak dan menurunkan risiko penyakit di kemudian hari (Masita et al., 2018). Praktik orang tua yang positif berdampak besar pada kebiasaan makan anak

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai kejadian stunting di Tiyuh Sumber Rejo, Kecamatan Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pertama, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 45% (33 orang) dari ibu memberikan ASI eksklusif, 95% (57 orang) memiliki pengetahuan gizi yang baik, dan 68,3% (41 orang) menerapkan pola asuh yang tepat dalam membuat dan memberikan MPASI. Kedua, terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting, dengan nilai $p=0,013$ dan OR 4,179. Ketiga, pengetahuan ibu tentang gizi juga berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, dengan nilai $p=0,009$ dan OR 3,563. Terakhir, pola asuh ibu dalam membuat dan memberikan MPASI berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, dengan nilai $p=0,026$ dan OR 4,200

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F. A., Widajanti, L., & Nugraheni, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 2356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., & Hulu, V. T. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Vol. 1 (I)*. Yayasan Kita Menulis.
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271–278. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1404>
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153>
- Anggraeni, S., & Bengge, D. (2022). Analisis pemberian ASI Eksklusif dengan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1), 42–51. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.116>
- Ariani, F., & Muhsin, L. B. (2023). Analisis Kadar Vitamin C Pada Buah Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* Swing.) dan Jeruk Manis (*Citrus sinensis*) menggunakan Titrasi Iodometri. *Biocity Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.30812/biocity.v1i2.2811>
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Mothering, Father Involvement in Parenting, and Cognitive Development of Children Aged 2-3 Years in the Stunting Prevalence Area. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Tresiana Monika Madhe, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23>
- Budjana, D. W., Isnaini, N., & Hatta, M. (2023). Analisis Faktor Resiko Stunting. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 14(1), 40–50. <http://jurnal.itekesmukalbar.ac.id>
- Dinkes Provinsi Lampung. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022*. Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Lampung.

- Edemba, P. W., Irimu, G., & Musoke, R. (2022). Knowledge attitudes and practice of breastmilk expression and storage among working mothers with infants under six months of age in Kenya. *International Breastfeeding Journal*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.1186/s13006-022-00469-6>
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1389>
- Fatmawati, N., Zulfiana, Y., & Handayani, S. (2023). Use Of Papaya Fruit (Carica Papaya L) As A Stunting Prevention Effort. *Journal for Quality in Public Health*, 6(2), 380–383. <https://doi.org/10.30994/jqph.v6i2.457>
- Hartini, S., & Sulistyaningsih, S. (2022). Pemberian Makanan Bergizi Seimbang terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 897–906. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4607>
- Hodder, R. K., O'Brien, K. M., Tzelepis, F., Wyse, R. J., & Wolfenden, L. (2020). Interventions for increasing fruit and vegetable consumption in children aged five years and under. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2022(6). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD008552.pub7>
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.
- Khaerunnisa, N., Saleha, Hj. S., & Inayah Sari, J. (2021). Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Bendungan Asi. *Jurnal Midwifery*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.24252/jmw.v3i1.20992>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Mahmood, L., Flores-Barrantes, P., Moreno, L. A., Manios, Y., & Gonzalez-Gil, E. M. (2021). The Influence of Parental Dietary Behaviors and Practices on Children's Eating Habits. *Nutrients*, 13(4), 1138. <https://doi.org/10.3390/nu13041138>
- Masita, M., Biswan, M., & Puspita, E. (2018). Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita. *Quality Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1–41.
- Purnama AL, J., Hasanuddin, I., & Sulaeman S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.37362/jkph.v6i1.528>
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290–299. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 7–12.
- Rosita, A. D. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 407–412. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.450>
- Safitri, Z., & Rahman, S. (2023). Penyuluhan ASI Eksklusif dan Teknik Menyusui. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 1(4), 1–10.
- Sampe, A., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
- Subramanian, M. (2022). Expression and Storage of Breastmilk Among Urban Mothers in Southern India: Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) Cross-sectional Survey. *Research Square*, 1, 1–15. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1289136/v1>
- World Health Organization. (2018). WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience: summary: highlights and key messages from the World Health Organization's 2016 global recommendations for routine antenatal care (No. WHO/RHR/18.02). In *The Lancet* (Vol. 387, Issue 10017). Lancet Publishing Group. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)00838-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)00838-7)